

MENGGAJAI KETENANGAN DALAM SELAPANAN: STUDI ATAS FENOMENOLOGI SELAPANAN DI PONDOK PESANTREN AL-INSANIYAH KOTA SALATIGA

Haikal Al Fiqri¹⁾, Arya Wahyu Pratama¹⁾, Adilfi Shandika Septiansyah¹⁾

Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan KM. 1 Sidorejo, Kota Salatiga

Alfiqrihaikal5@gmail.com

Article History:

Received: 2024-12-12, Accepted: 2024-12-12, Published: 2025-02-27

Abstract

This article will examine the selapanan study session at the Al-Insaniyah Islamic boarding school using a phenomenological approach to religion. This approach is chosen to better understand the meanings, perspectives, and experiences of the participants who engage in this activity. Therefore, this paper aims to provide the wider community with an understanding of the significance of the selapanan at Al-Insaniyah, particularly in relation to the benefits gained by those who attend the event. In this study, the author uses qualitative research (library research) and conducts direct interviews, which serve as the primary data source. Secondary data is obtained by reviewing previous writings related to selapanan using a descriptive-analytical method, where the data or available information is systematized and then analyzed by the author. Finally, the author concludes that the unique aspect of the selapanan at Al-Insaniyah is that the series of events is designed not only to fulfill formalities but also to contain implicit meanings within it. In addition, the selapanan organized by Al-Insaniyah is not solely focused on spiritual matters, but also addresses social issues. It holds a great hope for the future, fostering brotherhood through the selapanan event, which encourages participants to get to know each other and share work experiences. This is due to the industrial evolution, which has transformed the residents of Druju village from primarily farmers into factory workers. This shift has led to a decline in social interaction among the villagers. Thus, the selapanan serves to reinvigorate both social and spiritual spaces within the community

Keywords: Secularization, Secularism, Islam, History

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji tentang pengajian selapanan di pondok pesantren Al-Insaniyah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Pendekatan ini dipilih agar lebih mengetahui makna dan pandangan serta hal yang dirasakan para *jama'ah* yang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, adanya tulisan ini memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas terkait makna pengajian selapan di pondok pesantren Al-Insaniyah yang erat kaitannya dengan manfaat yang diperoleh ketika mengikuti acara tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif (library research) dengan melakukan wawancara secara langsung yang digunakan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji karya tulis sebelumnya terkait selapanan menggunakan metode deskriptif-analisis yakni mensistematikan data atau beberapa keterangan yang ada untuk kemudian dianalisis oleh penulis. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa hal yang unik dari selapanan di pondok pesantren Al-Insaniyah adalah rangkaian acara yang disusun bukan hanya memenuhi formalitas saja, akan tetapi juga mengandung makna tersirat didalamnya. Selain itu, selapanan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Insaniyah bukan hanya untuk persoalan spiritualitas saja, namun persoalan sosial yakni menaruh harapan besar ke depan agar terus berkembang terjalin persaudaraan dalam selapanan itu yakni agar saling mengenal dan *sharing* pekerjaan.

Hal ini disebabkan karena evolusi industri membuat yang membuat warga desa Druju bukan hanya sekedar menjadi petani namun bekerja juga dipabrik. Tentu hal ini membuat pudarnya ruang sosial dikalangan warga desa. Maka dari itu selapanan hadir untuk memupuk kembali ruang sosial sekaligus ruang spiritual

Kata kunci: Sekularisasi, Sekularisme, Islam, Histori

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Islam di Indonesia terdapat banyak aktivitas atau media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan baik aspek spiritual maupun sosial. Implementasi dari pembelajaran tersebut terdiri atas lembaga formal seperti institusi pendidikan yang berjenjang serta lembaga non-formal atau non-institusi melalui *halaqah* atau *jam'iyahan* (Putra Daulay, 2007). Diantara kegiatan non-formal tersebut yang lumrah dilakukan dan dikenal masyarakat pada umumnya adalah pengajian yasinan dan selapanan. Keduanya merupakan bukti bahwa Islam sangatlah melekat dengan kebudayaan masyarakat Indonesia serta menawarkan pembelajaran yang unik dan menarik dalam menyampaikan ajarannya (Syamsuri et al., 2024). Salah satu pondok pesantren yang mengadakan selapanan adalah pondok pesantren Al-Insaniyah. Istilah selapanan merupakan hitungan hari (pasaran) dalam penanggalan Jawa (*kejawen*), diantaranya *Pahing, Kliwon, Legi, Pon, Wage* (Utomo, 2005).

Selapanan di Pondok Al-Insaniyah dilakukan setiap Sabtu Legi yang dikenal dengan pengajian selapanan Al-Insaniyah dan terbuka untuk umum. Kegiatan ini merupakan wujud konkrit melestarikan budaya yang ada sebagai wujud "pribumisasi Islam" sebagaimana petuah yang disampaikan oleh Gusdur. Selapanan yang merupakan serangkaian acara dalam rangka meningkatkan aspek spiritualitas, nyatanya memiliki makna simbolis yang berbeda-beda tergantung pada pelaksanaannya. Di pondok pesantren Al-Insaniyah, selapanan lebih dimaknai sebagai sarana meningkatkan spiritualitas yang menggaitkan ketenangan dari sisi *ruhaniyah* serta sosial dengan kebersamaan dan silaturahmi.

Artikel ini akan mengkaji tentang pengajian selapanan di pondok pesantren Al-Insaniyah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Pendekatan ini dipilih agar lebih mengetahui makna dan pandangan serta hal yang dirasakan para *jama'ah* yang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, adanya tulisan ini memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas terkait makna pengajian selapan di pondok pesantren Al-Insaniyah yang erat kaitanya dengan manfaat yang diperoleh ketika mengikuti acara tersebut. Dengan adanya karya tulis ini, memberikan inspiratif bagi para penulis lainnya untuk kembali mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya yang erat hubungannya dengan agama dan budaya lokal.

Kajian tentang aktivitas belajar Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama telah dikaji oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul "*Pengaruh Istighatsah Selapanan Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Pengamalan Keagamaan Jamaahnya*" yang ditulis oleh Dewi Hajar. Kesimpulan yang didapat yakni adanya korelasi signifikan antara istighatsah selapanan dengan pengamalan keagamaan (Hajar Syarifah, 2008). Kemudian, Leli Khusna, Yusra Dewi, dan Kasron dengan tema yang sama menulis jurnal yang berjudul "*Sejarah Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai*" menyimpulkan bahwa selapanan sebagai sarana untuk merekatkan persaudaraan dengan mengundang masyarakat

untuk bersama memanjatkan do'a diiringi pula dengan lantunan sholawat (Khusna et al., 2023). Berikutnya, karya skripsi yang berjudul "*Upaya Peningkatan Kualitas Kinerja Guru Melalui Kegiatan Selapanan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*" yang ditulis oleh Sri Purwati dengan berkesimpulan bahwa selapanan berdampak pada kualitas kinerja guru, menjadi ajang berkumpul dan bermusyawarah serta prosesnya dimulai dari pembukaan, tahlil, *mauidhah khasanah*, pengumuman dari kepala madrasah, hingga arisan dan penutup (Purwati, 2018).

Dari peneliti sebelumnya sebagaimana yang telah dituliskan di atas terfokus pada tujuan dan manfaat (dampak) yang didapatkan oleh *jama'ah* dengan mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, disebutkan pula rangkaian acaranya, namun tanpa menyebutkan makna simbolis tertentu terkait runtutan ataupun prosesnya. Meskipun terdapat kesamaan dilihat dari segi objek penelitiannya, yakni membahas terkait selapanan pada pondok pesantren. Namun, lebih lanjut tulisan ini akan meninjau dari sisi makna simbolis terkait runtutan serangkaian acara pengajian selapanan di pondok pesantren Al-Insaniyah. Yakni mengurai lebih lanjut bagaimana selapanan yang diikuti oleh banyak orang ditinjau dari segi fenomenologi agama dengan melihat motivasi orang-orang yang berangkat dan melihat makna simbolis adanya selapanan tersebut. Selain itu, apa yang melatarbelakangi adanya selapanan ini serta dampak kontribusinya terhadap relasi spiritualitas dan sosial antara masyarakat dan santri. Kemudian, jika dipandang dari segi pelaksanaannya apakah ada hambatan maupun kendala dalam acara tersebut. Melihat pemahaman masyarakat sekitar pondok pesantren yakni desa Druju yang sama sekali belum mengenal adanya kegiatan semacam ini menjadikan penelitian ini terkesan menarik. Sebab antusias kehadiran warga pada acara ini sangatlah tinggi. Maka, ini akan menandakan adanya kemungkinan apakah warga desa Druju yang datang di acara tersebut hanyalah sebatas memenuhi undangan saja atau benar-benar dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual untuk dapat menggapai ketenangan dari sisi *ruhaniyah*.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menelaah beberapa pustaka baik jurnal, skripsi, maupun sumber dari media lain yang nantinya dari data tersebut akan dikorelasikan dengan jawaban narasumber terkait tradisi selapanan. Metode pustaka atau *library research* dipilih dalam penelitian ini dikarenakan sumber referensi mengenai selapanan telah dimuat dalam beberapa tulisan. Walaupun cakupan tulisan tersebut terkesan masih umum, namun tentunya ini bisa dijadikan sebagai referensi penguat data wawancara. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dan ditulis deskriptif dengan kalimat terperinci, serta bahasa yang mudah dipahami. Berbeda dengan metode kuantitatif yang membutuhkan eksperimen dalam mendapatkan data (Sugiyono, 2013).

Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan nantinya didapatkan suatu hasil sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yakni dengan melihat dari sumber pustaka. Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan ungkapan ataupun perkataan dalam bentuk tulisan (Baidan & Aziz, 2016). Hal ini sangatlah relevan ketika diterapkan dalam penelitian ini disebabkan pengetahuan mengenai data telah dituliskan dalam berbagai sumber media yang mana hanya dibutuhkan perbandingan antara sumber data tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan yang dapat mewakili setiap data. Oleh sebab itulah, penelitian teori (*library research*) bersifat abstrak, bukan bersifat konkret (Baidan & Aziz, 2016). Objek

penelitian ini ialah memahami makna simbolis dari serangkaian acara selapanan di pondok pesantren Al-Insaniyah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif-analisis, yaitu mensistematikan data atau keterangan yang terkumpul dalam sebuah penjelasan terperinci disertai dengan analisis penulis (Sudarto, 2002). Sumber data yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini terbagi menjadi dua, yakni (a). sumber data primer, yaitu data yang sangat mendukung dan menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini, atau sumber data utama yang dalam hal ini adalah wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Insaniyah. (b). sumber data sekunder, yaitu sumber data yang bersifat menunjang terkait tema yang dibahas, dalam hal ini adalah jurnal, artikel, maupun skripsi. Tujuannya adalah untuk menguatkan dan memberikan informasi tambahan terkait argumen narasumber sebagai data primer. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama dalam mendapatkan data penelitian tulisan ini adalah dengan melakukan observasi berupa pencatatan terhadap semua gejala ataupun fenomena yang memungkinkan berkesinambungan terhadap data dan analisis data, baik berupa catatan ataupun rekaman. Selanjutnya dari data yang telah ada dibuat rumusan masalah dan pertanyaan. Tahap kedua yakni melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Insaniyah melalui komunikasi secara langsung dengan pertanyaan yang sifatnya semi terstruktur.

Tahap ketiga teknik dokumentasi yang dengan melihat berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, maupun lainnya terkait pendapat maupun teori yang masih ada kaitanya dengan masalah yang akan diteliti (Hadari, 2001). Tahap keempat melakukan studi kepustakaan (*library research*) yakni mencari data sebanyak-banyaknya yang tentunya relevan atau berhubungan dengan kegiatan pengajian selapanan sebagai tambahan informasi penunjang hasil wawancara. Tahap terakhir adalah menganalisis data mentah yang sebelumnya diperoleh kemudian disistematika agar menjadi data baku untuk selanjutnya dilakukan langkah verifikasi atau penulisan kembali data dengan fokus menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada langkah inilah proses pengambilan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan memperhatikan tinjauan ulang atau verifikasi data-data lapangan sehingga dapat teruji kebenarannya.

Langkah yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan mencari data dari berbagai sumber media, menganalisis dan mengkomparasikan data, selanjutnya menyajikan data analisis tersebut agar dapat disatukan sehingga menjadi satu kesimpulan yang tidak menyimpang. Dalam hal ini, penulis memberikan sajian sejarah dari tema mengenai sekularisasi dan sekularisme terlebih dahulu agar menjadi bahan relasi bagi para pembaca untuk dapat memahami maksud dan tujuan dari keduanya. Sehingga kesimpulan yang dibuat oleh penulis menjadi mudah untuk dicerna dan dimengerti oleh para pembaca.

Landasan teori menjadi tumpuan awal dalam memahami makna dalam setiap tulisan yang ada pada penelitian ini. Di dalamnya mencakup definisi, konsep, maupun preposisi dengan penyusunannya yang rapi dan sistematis (Nurfajrina, 2023). Adapun beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat memudahkan pemahaman terkait tulisan ini, diantaranya;

1) Pengajian

Dalam KBBI mengartikan istilah pengajian sebagai suatu bentuk kegiatan ataupun aktivitas (*Arti Kata Pengajian*, n.d.). Sedangkan Dirdjosanjoto mendefinisikanya sebagai sebutan kegiatan pembelajaran serta pengajaran agama (Dirdjosanjoto, 1999). Sedangkan, Ghazali sebagaimana mengutip dari Sudjoko mengatakan bahwa pengajian ialah kegiatan pendidikan yang sifatnya umum (Ghazali, 2004). Adapun ngaji sendiri menggambarkan sebagai suatu wahana bagi seseorang untuk dapat menimba ilmu (Marzuqi, 2015). Maka, melihat berbagai sudut pandang terkait definisi pengajian sendiri, setidaknya bisa kita artikan sebagai suatu

perkumpulan yang di dalamnya terdapat aktivitas maupun kegiatan dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama yang sifatnya non-formal.

Pengajian merupakan salah satu bagian dari bentuk dakwah, yakni menyerukan tentang agama Islam berikut nilai-nilai ajarannya. *Goals* akhir dari adanya dakwah adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan ajaran-ajaran yang ada menjadikan umat semakin mawas diri terhadap aspek-aspek yang sifat keduniawian agar dapat mencapai derajat *muttaqin*. Artinya, pengajian dalam tujuan secara umumnya mengajak manusia untuk menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi dari segala larangan-larangan-Nya (Suparta, 2009). Selain itu, tujuan lainnya diantaranya menjadikan umat Muslim untuk konsisten menjalankan ajaran dan keimanannya serta purifikasi (pemurniaan) tauhid, mengingatkan akan kematian dan hari pembalasan, serta mengajak untuk selalu menegakan risalah-risalah Rasulullah (Muhyidin, 2004).

2) Selapanan

Selapanan adalah istilah penanggalan Jawa. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yang erat hubungannya dengan lima hari (disebut: *pasaran*). Walaupun sebenarnya orang Jawa mempercayai bahwa semua hari itu baik, akan tetapi untuk penentuan momen baik atau buruk orang Jawa memiliki hitungannya sendiri yakni hari *pasaran* itu. Selapanan tidak hanya dimaksudkan untuk satu kegiatan tertentu misal yang populer adalah selapanan bayi. Namun, menunjukan pada peristiwa atau kegiatan lainya seperti halnya di pondok pesantren yang digunakan untuk peningkatan spiritualitas maupun sosial. Hal ini apabila kita telusuri dari segi arti selapanan yakni *selapan* berarti 35 hari atau tujuh kali lima hari (Utomo, 2005). Pengajian selapanan dimaksudkan sebagai suatu perkumpulan orang dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama yang dilakukan selama 35 hari sekali (Marzuki, 2019).

3) Pondok Pesantren

Arti dari pondok sendiri menunjukan pada kamar, gubuk, ataupun rumah kecil yang penekanannya pada aspek kesederhanaan dari suatu bangunan atau dalam bahasa Arab "*funduq*" yakni merujuk pada makna suatu tempat tinggal yang terbuat dari bamboo atau sederhana (Marzuki, 2019). Adapun arti pesantren sendiri ada yang mengatakan merupakan gabungan dari kata "santri" (manusia baik) sebab asalnya dari suku kata "tra" berarti suka menolong. Maka, pondok pesantren bisa didefinisikan sebagai tempat (sederhana) para orang-orang baik (santri). Sedangkan, Dhofier mengartikan pondok pesantren sebagai suatu tempat atau lembaga pendidikan untuk mempelajari, memahami, serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang kaitanya terhadap penekanan moral agama dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 1994).

4) Fenomenologi Agama

Brower mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu bentuk dan cara berfikir (*style of thinking*) (Brower & Heryadi, 1986). Secara umum, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak adanya dan merupakan bagian dari cabang pendekatan filsafat dengan berpusat pada analisis gejala terhadap kesadaran manusia. Sedangkan fenomenologi agama adalah ilmu yang mempelajari atau menyoroti suatu fenomena atau gejala dari agama dengan bentuk empiris tanpa aspirasi filosofis (Zarkasi, 2020). Fenomenologi agama ialah pengetahuan secara sistematis dengan melihat pada data historis sekitarnya serta dikaitkan dengan idiil, sehingga gejala keagamaan tertentu menjadi jelas adanya. Fenomenologi berbalik dengan reduksionisme yang berarti mengurangi atau melihat dan menyimpulkan sesuatu secara sepihak tanpa melakukan penelitian ataupun riset lainya untuk mengetahui makna sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pengajian Selapanan Al-Insaniyah

Pengajian selapanan merupakan aktivitas pendidikan dan pengajaran nilai agama yang dilakukan setiap 35 hari sekali. Salah satu yang melakukan acara tersebut adalah pondok pesantren Al-Insaniyah. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2022, tepatnya di RT 01/RW 03, Druju, Desa Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Pondok pesantren yang masih kategori baru ini berdiri atas inisiatif pengasuh yakni Bapak Dr. Khoirul Anwar, M.Ag yang merupakan pendatang dari Kabupaten Brebes. Sebagaimana informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beliau;

"Saya bukan asli warga Salatiga, tetapi merupakan pendatang dari Kabupaten Brebes. Sebelumnya menempuh pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2011 kemudian berkuliah menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 di UIN Walisongo Semarang. Kemudian mendapatkan jodoh di Salatiga sampai pada akhirnya menetap dan mendirikan pondok pesantren Al-Insaniyah tahun 2022. Harapan pribadi saya untuk dapat merangkul dan mengajak seluruh golongan tanpa membedakan ras, agama, suku ataupun lainnya untuk dapat bersatu meraih peradaban. (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Bukti nyata bahwa pondok pesantren ini terbuka untuk seluruh golongan dan agama adalah kegiatan selapanan yang dilakukan setiap Sabtu Legi yang biasa disebut "Pengajian Selapanan atau Sabtu Legi Al-Insaniyah". Kegiatan ini dimulai setelah dua tahun berdiri yang dihadiri setidaknya ± 40 hadirin. Di dalamnya terdiri atas pengasuh dan santri pondok serta melibatkan warga masyarakat sekitar pesantren. Latar belakang pondok pesantren Al-Insaniyah ini mengadakan pengajian selapanan mengingat pendiri pondok yang merupakan pendatang belum mengenali masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pendiri pondok tersebut ingin terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang kemudian barulah melakukan berbagai macam program yang melibatkan masyarakat nantinya.

Jika kita lihat bahwa pendekatan dengan melibatkan pertemuan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan akan mampu menciptakan dan menguatkan kembali modal sosial (Asnudin, 2010). Dengan begitu akan mudah terjalin kerja sama dan rasa saling memiliki. Terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berbudi luhur serta saling membantu terhadap sesama. Selain itu, kegiatan selapanan menjadi sarana melestarikan budaya para leluhur sebagai bagian dari "pribumisasi Islam". Sebagaimana kita ketahui, gaya hidup *tren* sudah menjadi bagian tak terpisahkan lagi dikalangan remaja. Budaya lokal mulai luntur dan tergilas roda modernisasi. Terlebih masyarakat kota yang notabennya dari kalangan pendatang akan sangat mudah sekali terpengaruh pola pikir yang rasional serta terbawa arus sekularisasi (Jamaluddin, 2015).

2.2. Rangkaian Acara dalam Selapanan Al-Insaniyah

Rangkaian acara atau *rundown* acara adalah tata urutan yang dilakukan dalam penyelenggaraan suatu acara, baik formal maupun non formal, baik resmi maupun tidak resmi. Susunan acara dibuat agar dapat menyusun rencana dengan tertib dan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan (Harnis, 2024). Sebagaimana dipahami bahwa dalam kegiatan selapanan terdapat beberapa prosesi atau serangkaian acara di dalamnya. Umumnya, acara tersebut meliputi pembukaan, tahlil, *mauidhah khasanah*, *istighasah*, ramah tamah dan penutup (Purwati, 2018). Namun, rangkaian acara didalam selapanan pondok pesantren Al-Insaniyah disusun bukan hanya memenuhi formalitas seperti yang sudah disebutkan diatas, akan tetapi juga mengandung makna tersirat didalamnya.

Adapun rangkaian acara selapanan pondok pesantren Al-Insaniyyah sebagai berikut;

1) Musik rebana/*hadrah banjari*

Di dalam tasawuf, musik sering digunakan untuk menyejukkan hati para sufi yang sedang melaksanakan perjalanan spiritualnya serta sebagai media mengungkapkan pengalaman kedekatannya dengan Tuhan (Hanif & Fathy, 2023). Pengasuh pondok pesantren Al-Insaniyyah Dr. Khoirul Anwar, M.Ag menyampaikan bahwa acara pertama ini sebagai bagian merilekskan sisi *ruhaniyah* terlebih dahulu sebelum nantinya mendapatkan siraman rohani. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan beliau;

“Yah, kita mengawali acara selapanan dengan rebanaan terlebih dahulu.

Ya, sembari menunggu masyarakat hadir juga, musik itu didalam tasawuf bisa melemaskan hati. Jadi sebelum kita memulai pengajian kita lemaskan dengan lantunan-lantunan musik”. (Wawancara, 15 Oktober 2024)

2) *Manaqib*-an

Ketika para *audience*/masyarakat sudah hadir, dilanjut dengan membaca *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. *Manaqib* merupakan pembacaan kisah para orang yang memiliki akhlak dan perilaku terpuji disisi Allah SWT, dengan etika dan pembawaan yang manis lagi indah dan luhur budinya (Sujati, 2021). Hal itu bertujuan untuk melemaskan batin sebagaimana mendengarkan musik rebana. Pendapat itu juga disampaikan oleh Dr. Khoirul Anwar, M.Ag selaku pengasuh, beliau menyampaikan;

“Pembacaan Syair-syair *manaqib* kan seperti kita membaca syair-syair yang dilagukan atau biasa kita kenal dengan istilah *nadzoman*. Tentu, hal itu juga sama seperti kita mendengarkan musik rebana”. (Wawancara, 15 Oktober 2024)

3) Pengajian sesuai tema

Tema yang dikaji pada acara selapanan tentu beragam dengan menyesuaikan *audience*. Namun ada beberapa alasan mengapa pengajian dijadikan agenda ketiga dalam acara selapan tersebut. Pengasuh pondok yakni Kang Anwar yang merupakan sebutan akrabnya menyampaikan bahwasanya ini merupakan rangkaian yang sesuai dimana Setelah sebelumnya kita dirilekskan dengan lantunan sholawat (*hadrah*) dan *manaqib*. Barulah kita berikan asupan *ruh* kita dengan siraman rohani (pengajian).

“Iya karena tadi kita sudah merenggangkan batin, maka setelah itu siraman rohani dengan pengajian. Karena masyarakat kan abis pulang kerja mungkin cape, jadi kita *manaqib*an dulu, dan juga sebelumnya dengerin rebana supaya batinnya fresh. Ketika sudah itu baru kita siraman rohani.” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

4) Makan bersama/Ramah tamah

Makan bersama atau biasa orang menyebutnya sebagai ramah tamah adalah puncak akhir dari acara. Adapun tujuan makan bersama ini adalah membentuk ruang sosial. Yakni mampu meningkatkan ikatan baik secara sosial maupun ikatan yang terbingkai dalam lingkup kesejahteraan bersama (Redaksi, 2023). Sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Anwar selaku pengasuh;

“Makan bersama ini adalah puncak acaranya, lah ketika makan bersama itu kita baik orang kaya maupun orang tidak punya makan lauk yang sama. Dan dari itu akhirnya terbentuklah ruang sosial. Ya gamungkin toh lagi makan diem-diem saja, pasti saling bertanya kerja dimana dll. Dan dari situlah ruang sosial terbentuk orang mulai saling menyapa.” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

2.3. Makna Fenomenologi Selapanan Al-Insaniyah

Terhadap makna fenomenologi selapanan di pesantren Al-Insaniyah cenderung memiliki makna secara spiritualitas yakni dalam peningkatan nilai-nilai religius dari sisi

keimanan maupun ketakwaan serta dalam aspek peribadahan. Selain itu, dari sisi sosial menjadi salah satu ajang untuk lebih akrab dan saling mengenal melalui komunikasi ketika acara ramah tamah. Hal ini sekaligus menghilangkan diskriminasi stratifikasi sosial yang dibuktikan dengan makan bersama dalam satu nampan. Selain itu, acara selapanan ini bukan semata-mata ngaji memenuhi kebutuhan individu, akan tetap dengan terjadinya interaksi sosial maka terciptalah rasa persaudaraan, kekeluargaan.

Kemudian, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada paragraf diatas, selapanan yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Insaniyah memiliki tujuan agar terbukanya ruang sosial dikalangan masyarakat. Bukan hanya itu saja, tentu ini juga bagian dari melestarikan budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Kang Anwar selaku pengasuh;

“Ya itu tadi, karena selapanan ini kan tadinya penyebutan untuk bulan jawa, kemudian dibungkus dengan kegiatan pengajian dalam tanda kutip keagamaan. Tentu hal ini juga termasuk kedalam melestarikan budaya lokal atau biasa dikenal dengan pribumasasi islam sebuah slogan yang sering di pakai oleh Gusdur. Juga harapan saya itu tadi, masyarakat bisa saling bersatu padu, bersosialisasi ditengah gempuran era digital seperti saat ini.” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Selain itu, tantangan yang ada kembali kepada masing-masing. Baik ke penyelenggaraan maupun ke orang-orang yg datang (masyarakat) yakni menata niat. Ada banyak aktivitas yg perwujudan nya agama tapi *ruh*-nya bukan agama. Bukan agama tapi *ruh*-nya agama. Maksudnya selapanan berkembang mudah diucapkan sulit dilakukan. Niat yg tulus ditengah jalan apakah ditengah jalan mendapatkan godaan serta tantangan terbesar adalah menghadapi penyakit dalam jiwa masing-masing.

PENUTUP

Selapanan adalah istilah penanggalan tanggal jawa, namun digunakan dalam islam untuk persoalan spiritualitas. Tradisi Selapanan dimaknai sebagai upaya untuk mencari keselamatan, dan wadah sosialisasi. Keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan lingkungan dipandang sangat penting oleh masyarakat Jawa. Pondok Pesantren Al-Insaniyah di Desa Druju Sidorejo kidul, Tingkir Salatiga adalah pondok pesantren yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaannya. Diantara kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjunjung tinggi dan melestarika warisan budaya yakni kegiatan selapanan Al-Insaniyah setiap 35 hari sekali tepatnya Sabtu Legi. Selapanan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Insaniyah bukan hanya untuk persoalan spiritualitas saja, akan tetapi persoalan sosial yakni menaruh harapan besar ke depan agar terus berkembang terjalin persaudaraan dalam selapanan itu. Saling mengenal, *sharing* pekerjaan. Evolusi industri membuat warga desa bukan hanya sekedar menjadi petani namun bekerja juga dipabrik. Tentu hal ini membuat pudarnya ruang sosial dikalangan warga desa. Maka dari itu selapanan hadir untuk memupuk kembali ruang sosial sekaligus ruang spiritual

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan saran untuk mempertimbangkan fleksibilitas waktu pelaksanaan kegiatan selapanan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang terlibat. Diperlukan studi lanjutan yang lebih luas di pondok pesantren lain dengan latar belakang yang berbeda untuk melihat apakah selapanan memiliki dampak yang sama dalam konteks budaya dan pendidikan yang berbeda. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran tradisi ini dalam berbagai lingkungan pesantren di Indonesia terutama di Kota Salatiga sendiri. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dapat menggali lebih dalam pemahaman masyarakat terhadap tradisi selapanan dalam pengajian.

Penelitian tersebut meliputi identifikasi faktor-faktor atau tantangan yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran dan dampak tradisi selapanan di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti Kata Pengajian. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/kegiatan>
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8(3), 182–190.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Brower, M. A. ., & Heryadi, M. . (1986). *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Alumni.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=7922>
- Dirdjosanjoto, P. (1999). *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*. LKIS.
- Ghazali, M. B. (2004). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti.
- Hadari, N. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Hajar Syarifah, D. (2008). *Pengaruh Istighatsah Selapanan Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Pengamalan Keagamaan Jamaahnya*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hanif, A., & Fathy, A. (2023). Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 111–128. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>
- Harnis, R. (2024). *Apa Itu Rundown Acara? Ini Pengertian dan Contohnya*. OLX.co.id.
- Jamaluddin, A. . (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 59–80.
- Khusna, L., Dewi Siregar, Y., & Muhsin Nasution, K. (2023). Sejarah Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 167–177. https://www.researchgate.net/publication/374121818_Sejarah_Tradisi_Selapanan_pada_Masyarakat_Jawa_di_Desa_Pulau_Tagor_Kecamatan_Serbajadi_Kabupaten_Serdang_Bedagai
- Marzuki, A. (2019). *Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al-Amin Mranggen Demak*. UIN Walisongo Semarang.
- Marzuqi, A. I. (2015). *Ngaji*. Santri Salaf Press.
- Muhyidin, A. (2004). *Kajian Dakwah Multiperspektif*. PT. Rosdakarya Press.
- Nurfajrina, A. (2023). *Apa Itu Landasan Teori? Pahami Arti, Fungsi, Hingga Isinya*. detik.com.
- Purwati, S. (2018). *Upaya Peningkatan Kualitas Kinerja Guru Melalui Kegiatan Selapanan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Putra Daulay, H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Redaksi, T. (2023). *Makan Bersama Menghubungkan Komunitas*. Semarang: Simpul Ekonomi Jawa. <https://bandarharjo.semarangkota.go.id/berita-luar/social-eating-connects-communities>
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filasafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 40–57. <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>
- Suparta, M. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana.
- Syamsuri, Andari, A., & Nasor, M. (2024). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Tadayyun: Journal of Religion, Social, and Humanities Studies*, 2(1), 88.
- Utomo, S. S. (2005). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Effhar.
- Zarkasi, A. (2020). *Fenomenologi Agama*. Raden Intan Press Lampung.